KONTRIBUSI *BRAZIL RUSIA INDIA CHINA SOUTH AFRICA* (BRICS) DALAM SISTEM KEUANGAN INTERNASIONAL

Habib
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia. Jalan Dipatiukur No. 112-116, Coblong, Bandung, Jawa Barat 40132

Abstract

This research to determine further to describing Brazil Russia India China South Africa's (BRICS) contribution in international financial system. The problem in this research is the reformation of international financial system with the emergence of BRICS in global economic order. Focus from this research is to explain the contribution from BRICS in international financial system with establishing New Development Bank and Contingent Reserve Arrangement (CRA) mechanism. In this study, the researcher want to get a describing picture from BRICS contribution with establishing New Development Bank (NDB) and CRA to achieve their goals of reforming international financial system. The methods of research using qualitative methods. Most of the data collected from literature review, official site, interview and from experts. The study was conducted in embassy of Brazil. Result of this research is BRICS's Contribution in international financial system is exist with establishing new development bank and contingent reserve arrangement. This contribution contains developing countries leadership. Developing countries leadership means a system where NDB becaming partner for developing countries development with south-south cooperation principle such as efficient, justice, and flexible about conditionality of loan. NDB and CRA becaming reflection of self-resilient of developing world. CRA is BRICS's Contribution to global financial safety net. This contribution becaming foundation of BRICS's economic so the foundation become more stable in resisting the threat of adjusment policy from United States of America.

Keywords: International Financial System, BRICS, IMF, Worls Bank, NDB, CRA, self-resilient of developing countries.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi *Brazil Russia India China South Africa* dalam sistem keuangan internasional. Masalah dalam penelitian ini adalah perubahan sistem keuangan internasional untuk menjadi lebih berimbang dengan kemunculan group BRICS dalam tatanan ekonomi global. Fokus dari penelitian ini adalah kontribusi BRICS terhadap sistem keuangan internasional dengan mendirikan *New Development Bank* (NDB) dan mekanisme *Contingent Reserve Arrangement* (CRA). Dalam penelitian ini peneliti ingin gambaran dari kontribusi BRICS dengan NDB dan CRA dalam upaya nya merubah sistem keuangan internasional. Metode dalam penelitian menggunakan metode kualitatif. Sebagian besar data dikumpulkan dari hasil literatur, data dari situs resmi dan beberapa pakar BRICS. Penelitian dilakukan di Kedutaan Besar Brazil. Hasil dari penelitian ini kontribusi BRICS dalam sistem keuangan internasional adalah ada dengan mendirikan NDB dan CRA dengan kepemimpinan negara berkembang. Kepemimpinan negara berkembang mengisyaratkan sebuah sistem dimana NDB menjadi partner dari pembangunan negara berkembang dengan asas-asas kerjasama selatan-selatan seperti efisien, berkeadilan dan fleksibel dalam persyaratan. NDB dan CRA menjadi cerminan dari bentuk kemandirian negara-negara berkembang. CRA sendiri merupakan kontribusi BRICS terhadap *global financial safety net* dengan memperkuat perekonomian BRICS sehingga lebih stabil di bawah ancaman kebijakan *adjusment* dari AS terhadap dolarnya.

Kata Kunci : Sistem Keuangan Internasional, BRICS, IMF, World Bank, NDB, CRA, Kemandirian Negara Berkembang.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pengurangan kemiskinan global ini menjadi salah satu isu yang berpengaruh dalam sistem keuangan internasional saat ini. Terdapat dua institusi keuangan global yang mendominasi sistem keuangan internasional yaitu International Monetary Fund (IMF) dan World Bank. Mekanismenya ialah IMF bertugas dalam manajemen krisis dan World

Bank berperan sebagai bank pembangunan multilateral dengan salah satu tugas utamanya dalam bantuan pembangunan.

Dua institusi keuangan global ini terkenal dengan sistem yang digunakannya merujuk pada *Washington Consensus*. Washington Consensus ini sering disebut juga kebijakan neoliberal. Pada pelaksanaannya ditandai dengan beberapa kegagalan dalam membangun perekonomian negara berkembang. Hal ini terkait bagaimana negara-negara berkembang dituntut mengikuti sistem pembangunan negara maju sebagai syarat menerima pinjaman. Sistem seperti ini nyatanya tidak banyak memberikan pembangunan ke arah yang positif. Pollin menuliskan bahwa era 1961-1980, laju pertumbuhan GDP per kapita rata-rata negara mencapai 3,2 % per tahun. Namun, ketika dunia dilanda proyek neoliberal pada era tahun 1981-1999, angka pertumbuhan itu hanya 0,7% per tahun (Winarno, 2014:47).

Young Hoon Kwak, Assistant Professor dari *The George Washington University* melihat banyak faktor pada kegagalan pinjaman di antaranya faktor-faktor internal pemberi pinjaman seperti budaya, politik, fisik negara, korupsi, dan lain-lain. Kwak kemudian memberikan rekomendasi untuk fleksibilitas dari pemberi pinjaman karena faktor-faktor kegagalan sendiri akibat penyamarataan negara berkembang dan negara maju dari segi faktor-faktor yang disebutkan (http://home.gwu.edu/ di akses pada tanggal 23 April 2016).

Kemiskinan global juga berkaitan dengan krisis global yang terjadi beberapa kali setelah sistem Bretton Woods didirikan hingga saat ini. Krisis yang terjadi di antaranya yang paling parah ialah pada krisis tahun 1997 yang jatuh pada negara-negara asia dan tahun 2008 yang jatuh pada negara-negara Atlantik utara yang diawali dari Amerika Serikat.

Sejak 1971, rezim keuangan global ialah kurs mata uang mengambang atau *flexible exchange rates* dengan dominasi uang dolar Amerika Serikat. Ini membuat rezim keuangan begitu tidak stabil. Banyak pandangan yang melihat bahwa ini membuat AS dengan mudah mengadopsi kebijakan yang membuat arus modal berpindah tanpa bisa diprediksi dan diatur (Wolf, 2014:25). Contohnya, sebelum terjadi Krisis 1997, kebijakan-kebijakan dalam *Federal Reserve* atau *The Fed*, Bank Sentral Amerika Serikat begitu berpengaruh terhadap investasi-investasi dalam negara berkembang. Kenaikan suku bunga *The Fed* pada tahun 1990-an memicu jatuhnya mata uang Asia dan kebangkrutan Russia (http://www.beritasatu.com/ diakses pada tanggal 23 April 2016).

Veto AS dalam IMF mengisyaratkan pengaruh AS dalam lembaga keuangan internasional begitu besar dan menimbulkan kekecewaan dari berbagai pihak khususnya negara berkembang. Bukan tidak mungkin di lima tahun ke depan, AS menveto kembali reformasi kuota karena pada dasarnya secara perhitungan sampai saat ini AS sudah kehilangan veto absolutnya di IMF.

Maka dominasi negara-negara maju dalam proses pengambilan keputusan pada IMF maupun World Bank dinilai menjadi salah satu indikator penyebab tidak tepatnya kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan IMF maupun World Bank khususnya dalam mengurangi kemiskinan global. Kurangnya representasi negara berkembang dalam proses pengambilan keputusan merupakan hal yang tidak tepat karena pada dasarnya negara berkembang lah yang menjadi objek penerima pinjaman dan negara berkembang lah yang lebih tahu bagaimana sistem dan fokus bidang pinjaman yang tepat dalam menghadapi kemiskinan.

Isu dari sistem keuangan internasional ini mendorong grup Brazil Russia India China South Africa atau BRICS yang pada awalnya bernama BRIC (tanpa South Africa) mendirikan apa yang populer disebut BRICS

Bank (http://in.reuters.com/article/emerging-brics-bank di akses tanggal 27 Februari 2016) BRICS Bank merujuk pada dua institusi lembaga keuangan internasional yang didirikan BRICS di Fortaleza Brazil pada 14-16 Juli 2014 yaitu New Development Bank (NDB) dan Contingent Reserve Arrangement (CRA) (Danns, 2015:128).

BRICS sendiri merupakan bentuk kerjasama multiltateral dari lima negara Emerging Market Economies (EMEs) yaitu Brazil, Rusia, India, Cina dan Afrika Selatan. Formalisasi nya muncul pada tahun 2009 yaitu dengan mengadakan KTT pertama pertama kalinya pada 16 Juni 2009 di Yekaterinburg, Russia (Singh, 2014: 7). Pada KTT ketiga di Sanya, China, BRICS mengumumkan Afrika Selatan sebagai salah satu anggota terbaru.

Pembentukan New Development Bank diawali dasarnya pada KTT keempat BRICS tahun 2012. Dalam deklarasinya, tertera bahwa maksud BRICS membentuk New Development Bank adalah untuk menghimpun dana untuk infrastruktur dan pembangunan berkelanjutan dalam proyek di BRICS dan negara berkembang lainnya (http://brics5.co.za/about-brics/summit-declaration/fourth-summit/ diakses pada tanggal 23 April 2016). New Development Bank kemudian disetujui dalam bentuk Agreement pada KTT keenam BRICS di Fortaleza, Brazil.

Sementara itu, Contingent Reserve Arrangement ditandatangani dalam bentuk traktat pada KTT keenam Brazil. Tujuannya memperkuat dan membangun kerjasama antar anggota negara BRICS http://www.cbr.ru/eng/press/ pr.aspx?file=04092015_185039eng2015-09-04T18_46_05.htm diakses pada tanggal 27 April 2016). Volume dana keseluruhan dari Contingent Reserve Arrangement ialah 100 milliar US Dolar dengan 41 miliar dari China, 18 milliar dari Brazil, Russia, dan India, dan Afrika Selatan berkontribusi 5 milliar (http://en.brics2015.ru/news/ diakses pada tanggal 27 April 2016).

Kemunculan New Development Bank maupun Contingent Reserve Arrangement dinilai memiliki kontribusi terhadap sistem keuangan internasional khususnya menjadi alternatif mekanisme baru di samping mekanisme-mekanisme yang sudah ada, khususnya dominasi mekanisme Washington Consensus dengan selalu menyertakan syarat-syarat politik khususnya perubahan ke arah liberalisasi dan privatisasi. Hal ini dijelaskan Paulo Noguiera Batista selaku wakil presiden dari New Development Bank. Ia menyoroti pinjaman New Development Bank akan senetral mungkin, efisien dan fleksibel. Setiap modalitas pinjaman akan berbeda syarat sesuai dengan spesifikasi proyek dan preferensi dari peminjam. Persetujuan pemerintah akan disertakan jika perlu sebagai tindak lanjut dari prosedur (http://www.thehindubusinessline.com/ money-and-banking/ brics-bank-to -issue-first-yuan-denominated-bonds/article8676906.ece diakses pada tanggal 12 Juni 2016).

Pembentukan bank pembangunan seperti New Development Bank oleh negara-negara selatan bisa dilihat sebagai salah satu aspek kemandirian dalam pembangunan global dan pengurangan kemiskinan. Kemandirian ini dicerminkan dengan munculnya alternative baru dalam mekanisme sistem keuangan internasional di samping sistem yang telah ada sebelumnya dan cocok bagi pembangunan negara berkembang.

Atas permasalahan diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul **"Kontribusi *Brazil Russia India China South Africa* (BRICS) dalam Sistem Keuangan Internasional".** Peneliti ingin mendeskripsikan kontribusi BRICS dengan membentuk bank BRICS (NDB dan CRA). Kontribusi ini sejalan dengan pendirian alternatif baru selain institusi IMF maupun

World Bank dalam sistem keuangan internasional.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Mayor

1. Bagaimana kontribusi BRICS dalam sistem keuangan internasional?

1.2.2 Rumusan Minor

1. Mengapa BRICS mendirikan NDB dan CRA?
2. Bagaimana signifikansi dari pendirian NDB dan CRA oleh BRICS dalam Sistem Keuangan Internasional?1.3.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ialah mendeskripsikan kontribusi BRICS dalam sistem keuangan internasional.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ialah

1. Mendeskripsikan mengapa BRICS mendirikan NDB dan CRA
2. Menganalisa korelasi dari kontribusi BRICS dan sistem keuangan internasional sehingga tergambarkan masalah yang diteliti.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menganalisa BRICS sebagai dinamika baru dalam tatanan hubungan internasional khususnya dalam sistem keuangan internasional.

1. 4. 2 Kegunaan Praktis

1. Diharapkan dapat menambahkan wawasan dan ilmu pengetahuan dibidang ilmu hubungan internasional.
2. Sebagai bahan referensi bagi penstudi Ilmu Hubungan Internasional dan umum.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat juga memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan Ilmu Hubungan Internasional khususnya dalam tatanan dunia baru dengan kemunculan BRICS.

2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Hubungan Internasional

Hubungan Internasional merupakan sebuah fenomena interaksi antar negara yang telah muncul dari masa ke masa. Hubungan Internasional bisa didefinisikan sebagai kajian tentang hubungan dan interaksi antar negara termasuk aktivitas dan kebijakan dari negara, organisasi antar negara, organisasi non negara dan multinational corporations (MNCs) (Jackson dan Sorensen, 2013:4).

Dari definisi kita bisa melihat bahwa aktor dari hubungan internasional bisa berupa aktor negara atau aktor non negara tergantung dengan isu yang diambil dan atau perspektif yang dipilih. Aktor negara atau bangsa yang merdeka didefinisikan wilayah yang terbatasi dan jelas dengan populasi permanen, di bawah pemerintahan berdaulat yang secara konstitusional terpisah dari pemerintahan-pemerintahan di luar batas negara (Jackson dan Sorensen, 2013: 4). Aktor non negara sendiri terdiri dari kelompok nasionalis, kelompok identitas agama, MNCs, organisasi humaniter dan HAM, organisasi lingkungan dan lain-lain yang bukan merupakan bagian dari integral negara (Wilkinson, 2007:58).

Pola hubungan antar aktor kemudian menciptakan struktur yang bisa berbentuk pemahaman bersama, norma ataupun struktur kelembagaan seperti sistem keuangan internasional. Hal ini dipakai dalam memahami anarki dalam hubungan internasional diakibatkan dari sifat negara yang berdaulat.

2.1.2 Kerjasama Internasional

Kerjasama didefinisikan pada situasi dimana tiap aktor setuju untuk berkerja sama untuk menghasilkan sesuatu yang tidak mungkin dihasilkan seorang diri (Zartman, 2010:3). Maka kerjasama internasional didefinisikan sebagai pola bentuk kerjasama tertentu antara beberapa aktor yang melewati

batas negara untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Pandangan umum setiap pihak melakukan kerjasama ialah karena interdependensi (Zartman, 2010:5). Tiap negara butuh bantuan aktif maupun pasif untuk setiap bantuan seperti keamanan, pembentukan aturan, perdagangan internasional dan lain-lain. Negara akan lebih mudah mendapatkan kepentingan nasionalnya tanpa biaya dan resiko yang besar dengan adanya kerjasama dibanding melakukannya secara unilateral.

Kerjasama juga pada dasarnya perilaku tidak egois dengan mengedepankan kebutuhan (requitement), reputasi (reputation), dan keadilan (fairness) (Zartman, 2010:5). Kebutuhan jelas menjadi dasar terjadinya kerjasama sesuai dengan pandangan interdependensi. Harapan akan balasan kerjasama secara positif atau negatif tentu akan membawa pengaruh terhadap berjalannya kerjasama. Reputasi ialah bagaimana salah satu pihak menggambarkan dirinya untuk kemudian saling bertukar penggambaran dengan pihak yang diajak kerjasama.

2.1.2.1 Kerjasama Multilateral

Kerjasama multilateral merujuk pada dua definisi dari kerjasama itu sendiri pada akhirnya membentuk dua konteks. Konteks pertama ialah multilateralisme, Rugie berpendapat bahwa multilateralisme merupakan strategi diplomatik yang dilakukan oleh banyak negara untuk mengkoordinasi kebijakan di antara mereka (Zartman, 2010: 2).

Multilateral sendiri tanpa adanya ‘isme’ didefinisikan sebagai taktik atau strategi yang diadopsi negara atau sekelompok negara untuk mengejar tujuan yang dipahami (Zartman, 2010:3). Hal ini terkadang untuk menyelesaikan masalah yang muncul di antara anggota, atau bahkan untuk berkompetisi dengan pihak yang ada di luar grup.

2.1.3 Rezim Internasional

Steven Krasner mendefinisikan rezim sebagai prinsip implisit dan eksplisit, norma, aturan dan prosedur pengambilan keputusan yang dimana ekspektasi para aktor bertemu pada area tertentu dalam hubungan internasional (Hasenclever, 2004:9). Dari pernyataan Krasner, bisa diambil empat hal mutlak yang menjelaskan suatu pengaturan disebut rezim yaitu adanya prinsip, norma, aturan dan proses pengambilan keputusan.

Prinsip ialah anggapan atas fact, causation dan rectitude dari rezim internasional. Norma sendiri merupakan standar perilaku yang dituangkan dalam hak dan kewajiban. Aturan dalam bentuk larangan dan ketentuan secara spesifik berkenaan dengan perilaku. Juga proses pengambilan keputusan sebagai praktek umum untuk membuat dan mengimplementasikan keputusan bersama (collective choices).

2.1.4 Sistem Keuangan Internasional

Sistem keuangan internasional ialah gabungan dari pasar-pasar, institusi-institusi, hukum-hukum, saham-saham, pengaturan-pengaturan dan lain-lain yang diperjualbelikan, dengan bunga yang ditentukan dan jasa keuangan diproduksi dan disebar ke seluruh dunia (Rose, 2007:3). Tugas utamanya ialah memindahkan dana pinjaman terbatas dari simpanan ke peminjam untuk membeli barang dan jasa dan membuat investasi dalam sarana dan fasilitas baru sehingga ekonomi global bisa tumbuh dan meningkatkan standar hidup nyaman bagi masyarakat.

Sistem keuangan internasional secara spesifik terdiri dari kerangka dari persetujuan legal, institusi baik aktor ekonomi baik formal maupun informal yang secara bersama menfasilitasi aliran modal keuangan internasional untuk tujuan investasi dan pendanaan perdagangan. Sistem keuangan internasional meliputi instrumenx, lembaga, kesepakatan yang menghubungkan mata uang, pasar uang, sekuritas, real estate, dan

pasar komoditas dunia. Sistem keuangan internasional bisa dibedakan ke badan-badan teregulasi (bank internasional dan perusahaan asuransi), pengatur, supervisor dan institusi seperti European Central Bank dan IMF (http://lexicon.ft.com/Term?term=global-financial-system diakses pada tanggal 30 April 2016).

Sistem keuangan internasional merupakan dampak dari makin terintegrasinya negara-negara khususnya dalam bidang perdagangan dan investasi. Situasi keuangan negara semakin rentan akibat hubungan ekonomi yang makin intensif, hal ini menuntut setiap negara berkoordinasi kebijakan keuangan mereka untuk menghindari fluktuasi (Hadiwinata, 2002: 162).

Maka dari itu pendirian pengaturan akan global economic governance khususnya masalah finansial ini untuk memastikan stabilnya kurs mata uang dan berkurangnya hambatan atas perdagangan internasional.

Pengaturan sistem keuangan internasional sendiri dibentuk di Bretton Woods atau dikenal dengan Sistem Bretton Woods. Dalam sistem Bretton Woods juga dibentuk dua lembaga keuangan dunia yaitu IBRD (Sekarang bagian dari World Bank) untuk menawarkan pinjaman jangka panjang untuk rekonstruksi serta pengembangan negara-negara pasca PD II dan IMF yang mempromosikan kerjasama moneter dan keuangan global melalui penawaran pinjaman jangka pendek untuk membantu negara-negara yang mengalami defisit (Helleiner, 2008: 220).

2.2 Kerangka Pemikiran

IMF dan World Bank dianggap memiliki banyak kelemahan sehingga banyak muncul ketidaktepatan regulasi pinjaman yang berujung pada kegagalan proyek yang dibiayai oleh lembaga keuangan internasional. Terlalu besarnya dominasi negara-negara barat khususnya AS dalam sistem keuangan internasional juga menciptakan ketidakstabilan.

Sejalan dengan pandangan Birdsall, peneliti melihat bahwa representasi kekuatan negara berkembang dalam sistem keuangan internasional mampu berperan lebih banyak khususnya dalam topik pengurangan kemiskinan global. Hal ini dilihat pada dasarnya:

1. Tidak semua subjek cocok diterapkan liberalisasi atau structural adjusment sebagai kondisi pemberian utang.
2. Negara berkembang menjadi aktor yang lebih mudah dan parah jika terkena krisis akibat belum stabilnya perekonomian.

Beberapa negara EMEs seperti Brazil, China, Russia, India dan Afrika Selatan membentuk kerjasama multilateral BRICS. Negara-negara BRICS ini memiliki identitas yang sama yaitu sebagai negara berkembang namun memiliki kekuatan ekonomi yang tidak merata dan permasalahan bilateral masing-masing anggota.

Dalam menyikapi sistem keuangan Internasional, BRICS melakukan kontribusi dengan mendirikan lembaga keuangan internasional baru yaitu Bank BRICS dengan nama New Development Bank sebagai memobilisasi sumber daya modal pada proyek infrastruktur dan pembangunan berkelanjutan dalam BRICS dan negara berkembang lainnya dan Contingent Reserve Arrangement sebagai dukungan likuiditas untuk negara-negara BRICS. Hal ini bisa disebut kontribusi karena menawarkan prinsip-prinsip berbeda dalam pelaksanaan sistem keuangan sehingga dianggap menjadi alternatif tersendiri. Prinsip-prinsip berbeda itu ialah fleksibilitas dari persyaratan pinjaman, fleksibilitas dari kurs mata uang dan fokus pada infrastruktur dan pembangunan berkelanjutan.

Dengan sistem yang ditawarkan NDB maupun CRA, BRICS dilihat telah memberikan sebuah kontribusi nyata pada sistem keuangan internasional. Sistem yang ditawarkan merupakan sistem yang

ditawarkan sebagai formula pembangunan bagi negara berkembang. Pada akhirnya, sistem keuangan internasional telah mencapai tahap pertama dalam sistem keuangan internasional yang berimbang.

3. Metode Penelitian

Desain dari penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini didominasi dengan cara studi pustaka (*Library Research*) dan dikonfirmasi dengan studi lapangan Kedutaan Besar Brazil dan permintaan data secara online ke Kedutaan Besar Rusia. Teknik analisa data menggunakan reduksi data. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Lokasi penelitian yang didatangi ialah:

1. Kedutaan besar Rusia di Indonesia
Alamat: ,JI.H.R.Rasuna Said, Kav. X-7, 1-2
2. Kedutaan besar Brazil di Indonesia
Alamat: Gedung Menara Mulia Lantai 16, Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 9 - 11, Daerah Khusus Ibukota Jakarta
3. Perpustakaan Universitas Komputer Indonesia Alamat :Kampus 4 lantai 7 Jl. Dipatiukur No.114 Bandung, Jawa Barat.
4. Perpustakaan KAA
Alamat: Jalan Asia Afrika No.65 Bandung 40111 Indonesia
5. Perpustakaan Universitas Parahyangan
Alamat: Jl. Ciumbuleuit No.94

Waktu yang digunakan untuk penelitian ialah dimulai sejak bulan Februari dan direncanakan selesai pada bulan Agustus 2016.

4. Hasil Penelitian

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Objek Penelitian

4.1.1.1 BRICS

Akronim BRICS awalnya berasal dari BRIC yang berarti Brazil, Russia, India dan China. Akronim muncul pertama kali pada paper Jim O'Neill – seorang ekonom Gold¬man Sachs - yaitu Building Better Economy BRICs sebagai bagian dari model ekonomi yang diproyeksikan akan menjadi trend pada dekade-dekade selanjutnya. Penemuan penting dari paper ini ialah negara-negara BRIC secara bersama mampu meningkatkan perannya dalam ekonomi global.

Munculnya ide Formalisasi BRIC muncul pada kurun waktu 2002-2006. Tonggak pertama dari formalisasi BRIC muncul dengan adanya pertemuan khusus menteri luar negeri antara keempat negara BRIC pada sela-sela Sidang Majelis Umum PBB ke 61 pada September 2006. Pertemuan ini diinisiasi atas permintaan Vladimir Putin. Pada pertemuan ini dikemukakan keinginan setiap negara untuk memperluas kerjasama multilateral(http://en.brics2015.ru/docs/index/faq.html diakses pada tanggal 4 Juli 2016)

Selanjutnya pertemuan ini diadakan kembali pada tahun berikutnya di New York dan pada 16 Mei 2008 di Yekaterinburg, Rusia. Pada pertemuan terakhir inilah dibuat Joint Statement BRIC merefleksikan pandangan bersama antara keempat negara dalam isu pembangunan global. Pertemuan ini juga mendorong pertemuan selanjutnya pada sela-sela KTT G8 di Toyako, Hokkaido antara kepala negara dari keempat negara dan membicarakan kemungkinan akan KTT BRIC yang waktunya ditentukan oleh menteri luar negeri masing-masing (http://www.brics.utoronto.ca/docs/080709-leaders.html diakses pada tanggal 4 Juli 2016).

Formalisasi dari forum kerjasama multilateral BRICS terjadi pada 16 Juni 2009 dengan KTT pertama BRICS di Yekaterinburg, Russia. KTT ini menghasilkan Joint Statement yang isi dari dokumennya secara umum bertujuan untuk mempromosikan dialog dan kerjasama antar negara-negara BRIC dalam jalan bertahap, proaktif, pragmatis, terbuka dan transparan. Dialog dan kerjasama ini tidak hanya melingkupi dari kepentingan-kepentingan

negara berkembang namun juga membangun suatu dunia yang harmoni dengan landasan perdamaian dan kemakmuran bersama (http://en.brics2015.ru/docs/index/faq.html diakses pada tanggal 4 Juli 2016).

Pertemuan perdana menteri BRICS di New York pada 21 September 2010 menyetujui sebuah konsensus mengenai kemungkinan masuknya Afrika Selatan pada BRIC. Afrika Selatan kemudian diundang dan bergabung secara resmi ke dalam BRICS pada KTT BRICS yang ketiga pada 14 April 2011 di Sanya. Hal ini mengubah BRIC menjadi BRICS (penambahan S di belakang : South Africa)

4.1.1.1.1 Karakteristik umum negara-negara BRICS

Pengaruh BRICS pada fora internasional sangat dipengaruhi karakteristik BRICS sebagai salah satu aktor utama yang aktif dalam pembangunan ekonomi global, populasi yang besar dan melimpahnya sumber daya alam. Pada 2013, negara-negara BRICS secara kolektif melingkupi Gross Domestic Product dunia (dalam dimensi power purchase parity) sebesar 27 %. Total populasi negara-negara BRICS ialah 2.88 milliar atau sebanyak 42% dari populasi dunia secara keseluruhan. Melimpahnya sumber daya dilihat dari bagaimana ke lima negara secara daratan mencapai 26 % dari total daratan seluruh dunia (http://en.brics2015.ru/docs/index/faq.html diakses pada tanggal 5 Juli 2016). Selain ketiga hal diatas, BRICS memiliki satu lagi aspek material yang menjadi menjadi kekuatan sekaligus titik sama antar negara BRICS: status nya di wilayah regional masing-masing (Singh, 2014:29). Singh menilai BRICS bersama-sama mewakili kawasan dengan pembangunan paling terbelakang di dunia. Seperti Afrika Selatan sebagai negara dengan ekonomi terbesar di kawasan Afrika Sub Sahara.

4.1.1.1.2 Perkembangan Kerjasama BRICS

a. Sebelum KTT BRICS
b. KTT Pertama BRICS
c. KTT Kedua BRICS
d. KTT Ketiga BRICS
e. KTT Keempat BRICS
f. KTT Kelima BRICS
g KTT Keenam BRICS
h. KTT Ketujuh BRICS

4.1.1.1.3 Isu utama dalam koordinasi dan kerjasama BRICS

a. Sistem Keuangan Internasional
b. Perdagangan
c. Pembangunan Global
d. Kelangkaan Pangan
e. Politik dan Keamanan Internasional

4.1.1.2 Sistem Keuangan Internasional

Sistem keuangan internasional didefinisikan sebagai sistem dan institusi yang mengatur fasilitasi dari alat pembayaran internasional untuk pertukaran barang dan jasa. Sistem ini juga sangat bertanggung jawab dalam perpindahan kapital di dunia, tidak hanya dalam perdagangan namun juga untuk pelestarian kemakmuran juga aktivitas finansial. Sistem finansial saat ini di dominasi oleh dua institusi Bretton Woods yang bernama World Bank dan IMF (Ncwadi dan Rujife, 2015: 28).

Sistem Keuangan Global sebelum adanya IMF dan World Bank, didominasi oleh pusat-pusat keuangan dunia yang dikendalikan langsung oleh negara yang dominan pada era tertentu. Terjadi globalisasi keuangan yang memicu perpindahan modal cepat antar wilayah saat itu

Namun, globalisasi keuangan ini terhenti akibat munculnya perang dunia pertama dan setiap negara mengabaikan sistem standar emas. Inggris dan AS kemudian mengembalikan standar emas pada tahun 1920-an, namun terhenti kembali ketika terjadi krisis great depression pada 1930-an yang menghancurkan sistem keuangan internasional saat itu baik dari sistem standarisasi emas maupun sistem peminjaman internasional. Rezim keuangan

berubah menjadi diatur secara langsung oleh negara, dan membuat nilai keuangan mengalami fluktuasi dan seringkali tidak bisa ditukarkan dengan mata uang dengan negara-negara lain.

Ada dua alasan mengapa bisa terjadi perubahan dalam sistem keuangan internasional bahkan membawa kehancuran pada sistem keuangan internasional saat itu. Pertama, sistem keuangan internasional sangat berkaitan dengan perubahan kekuatan ekonomi global, perubahan kekuatan ekonomi dari Inggris ke AS pada masa setelah perang dunia tidak diantisipasi oleh AS karena AS masih terdapat sentimen isolasionis.

Alasan kedua ialah perubahan domestik dari tiap negara. Hal ini ditandai dengan munculnya negara-negara demokratis yang memperluas basis pemilihan umum, kekuatan buruh dan menguatnya kebijakan intervensionist pada sistem keuangan nasional (Helleiner, 2008: 218).

Sistem keuangan global seperti yang disebutkan sebelumnya, kemudian didominasi oleh dua institusi Bretton-Woods yaitu IMF dan World Bank. Baik IMF maupun World Bank saling melengkapi mandatnya dalam sistem keuangan internasional. Mandat IMF ialah IMF mempromosikan kerjasama moneter internasional dan memberikan saran kebijakan dan bantuan teknis untuk membantu negara-negara membangun dan mempertahankan ekonomi yang kuat.

Sedangkan mandat World Bank mempromosikan pembangunan ekonomi jangka panjang dan pengurangan kemiskinan dengan menyediakan dukungan teknis dan keuangan untuk membantu negara-negara mereformasi sektor tertentu atau melaksanakan proyek-spesifik seperti, membangun sekolah dan pusat kesehatan, penyediaan air dan listrik, memerangi penyakit, dan melindungi lingkungan. (http://www.imf.org/external/np/exr/ facts / imfwb.htm diakses pada tanggal 11 Agustus 2016).

Sekalipun begitu, sejarah memperlihatkan bagaimana institusi ini pada nyatanya hanya berurusan memperluas hegemoni kurs mata uang dolar di seluruh dunia melalui dua institusi ini atau sederhananya memainkan peranan kebijakan luar negeri Amerika serikat pada negara-negara anggota. melalui struktur voting yang memberatkan dari institusi ini, kemampuan dari dunia untuk melawan pengaruh Amerika Serikat ini begitu dihambat.

Munculnya emerging countries paska tahun 2000 yang mengubah kekuatan dunia ke arah keseimbangan antara negara-negara berkembang dan negara maju, menciptakan sebuah harapan akan perubahan dalam representasi dari negara berkembang dalam institusi IMF maupun World Bank. Perubahan ekonomi global ini juga diakui oleh World Bank, pada pernyataan Robert Zoellick pada tahun 2010, ia menyatakan negara-negara berkembang telah menjadi kekuatan yang baru dalam ekonomi global. Dipimpin oleh emerging countries, negara berkembang saat ini terhitung sebagai setengah dari pertumbuhan ekonomi dan merupakan faktor penentu dari pemulihan perdagangan global akibat krisis. (http://www.globalissues.org/article/768/global-financial crisis# Developingworld savingtheWest diakses pada tanggal 20 Juli 2016)

Selain representasi dari negara berkembang dan tidak stabilnya kurs mata uang akibat ancaman tindakan unilateral AS, sistem keuangan internasional dengan dominasi Bretton Woods juga melingkupi program structural adjusment dari IMF maupun World Bank terhadap negara-negara berkembang yang tidak bisa membayar hutangnya. Kebijakan ini diwarnai oleh washington consensus yaitu adjusment kurs mata uang dengan paket-paket kebijakan yang memperketat anggaran belanja negara, reformasi pajak dan lain-lain. Hal ini dikritik karena menyamaratakan negara berkembang

dan negara maju dalam menghadapi krisis juga mengabaikan pelajaran kedua seperti memandang kelas bawah yang terkena paling parah akibat krisis.

4.1.1.3 BRICS dan Sistem Keuangan Internasional

BRICS semenjak kemunculannya ke permukaan pada KTT pertama di Yekaterinburg Russia, hampir selalu mengungkapkan pandangan bersamanya atas pentingnya reformasi dari sistem keuangan internasional. Seperti yang sudah di terangkan sebelumnya, BRICS berpandangan bahwa sistem keuangan internasional haruslah berprinsip pada sistem keuangan internasional yang stabil bisa diprediksi dan lebih beragam.

4.2 Analisa Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Kontribusi BRICS dalam Sistem Keuangan Internasional

Kontribusi BRICS dalam sistem keuangan internasional sangat terkait dengan salah satu tujuan BRICS ialah mendorong reformasi sistem keuangan internasional yang stabil, bisa diprediksi dan beragam. Saat ini ada dua kontribusi konkret BRICS di dalam sistem keuangan internasional, yaitu pendirian New Development Bank (NDB) dan Mekanisme Contingent Reserve Arrangement (CRA).

4.2.1.1 Latar Belakang Pendirian NDB dan CRA

4.2.1.1.1 Latar Belakang Pendirian NDB

Dalam *article of agreement* dari New Development Bank dijelaskan latar belakang pada pembukaan dari agreement ialah koordinasi lebih dekat intra-BRICS, pentingnya memunculkan lembaga keuangan internasional baru dengan desain penyediaan dana yang disalurkan secara khusus pada infrastruktur dan pembangunan berkelanjutan bagi negara berkembang. Secara singkat, BRICS berhasrat untuk berkontribusi terhadap sistem keuangan internasional dengan memunculkan lembaga keuangan internasional baru dan prinsip-prinsip baru ala BRICS.

4.2.1.1.2 Latar Belakang Pendirian CRA

Pada KTT BRICS ke lima di Durban, diinisiasi sebuah mekanisme penguatan keuangan intra-BRICS yang diharapkan mampu menjadi memperkuat global safety net dan sebagai pengaturan internasional tambahan sebagai pertahanan keuangan dari BRICS. Mekanisme ini dinamakan Contingent Reserve Arrangement.

Lalu KTT Fortaleza ini menyetujui traktat dari contingent reserve arrangement. Mekanisme ini diharapkan melengkapi keinginan BRICS untuk sistem keuangan yang stabil setidaknya pada tahap intra-BRICS. Pengaruhnya pada sistem keuangan internasional ialah wujud perkuatan dari global financial safety net. Dengan begitu, BRICS tidak akan mudah jatuh ekonominya akibat krisis.

4.2.1.2 Signifikansi Pendirian NDB dan CRA

4.2.1.2.1 NDB

4.2.1.2.1.1 Profil NDB

New Development Bank (NDB) didirikan dari koordinasi dan dialog dari platform BRICS melalui pertemuan-pertemuan menteri keuangan dan gubernur bank sentral dari negara-negara BRICS.

NDB dalam situs resmi nya menjelaskan perbedaan nya dengan lembaga keuangan lain. Perbedaan ini memposisikan NDB dalam posisinya dalam tatanan sistem keuangan internasional. NDB melihat lembaganya sebagai lembaga yang munculnya sangat terbuka akan inovasi. NDB didirikan dari negara-negara yang sedang berkembang sehingga memberikan kemampuan untuk membentuk struktur dari penawaran dengan tepat dan proses yang efisien. Tujuan dana akan disalurkan ke negara berkembang dengan konteks aktual dan berpartner dengan mereka.

Sejak NDB merupakan institusi yang dibentuk oleh BRICS yang merupakan negara-negara berkembang, KV Kamath,

Presiden dari New Development Bank menyatakan bahwa NDB merupakan bentuk dari inisiatif dari kerjasama selatan-selatan demi kemandirian negara berkembang (http://ndb.int/united-nations-south-south-round%20table-new-york.php diakses pada tanggal 20 Juli 2016). Arah pembangunannya pun mengikuti keberhasilan China dalam pembangunan. Hal ini diutarakan Kamath di Pretoria, Afrika Selatan. Ia menyebutkan pembangunan ekonomi China yang merupakan model pembangunan terbaik bagi negara berkembang yaitu dengan tahapan-tahapan penting yang diawali dengan investasi pada agrikultur, kemudian pada infrastruktur untuk menarik investasi luar, baru kemudian berbicara pada manufaktur dan terakhir adalah jasa dan lingkungan (http://ndb.int/public-lecture-organized-by-department-of-international-relations-and-cooperation-pretoria-govt-of-south-africa.php diakses pada tanggal 20 Juli 2016).

4.2.1.2.1.2 Analisa Kontribusi BRICS Melalui NDB Dalam Sistem Keuangan Internasional

Kontribusi BRICS melalui New Development Bank (NDB) dalam sistem keuangan internasional ialah pada penghadiran alternatif mekanisme pendanaan infrastruktur baru dengan aktor-aktor negara berkembang. Alternatif ini dihadirkan melalui koordinasi negara-negara berkembang seperti Brazil, Russia, India, China dan Afrika Selatan tanpa adanya campur tangan negara-negara maju seperti Amerika Serikat.

Maka NDB merupakan bentuk kontribusi negara berkembang dengan institusi yang dibentuk, didanai dan digunakan untuk kemaslahatan negara berkembang dalam sistem keuangan internasional atau dalam kata lain, NDB merupakan cerminan dari kerjasama selatan-selatan. Hal ini senada dengan penyataann Mahmohn Singh sebagai perdana menteri india dalam pernyataannya pada KTT ke empat. Ia mengatakan bahwa bank pembangunan ini berdasarkan pada prinsip kerjasama selatan-selatan (http://www.brics.utoronto.ca/docs/120329-singh-statement.html diakses pada tanggal 20 Juli 2016).

Dengan paradigma kerjasama selatan-selatan, NDB berperilaku sebagai partner dari negara berkembang, bukan donor-resipien layaknya hubungan antara World Bank dan IMF dengan negara yang membutuhkan bantuan. Hal ini menciptakan norma yang sama sekali berbeda dengan norma yang dimiliki World Bank dan IMF yaitu fleksibilitas dari standar operasi pinjaman. NDB mengidentifikasi dirinya sebagai lembaga keuangan yang open mindset atau terbuka. Hal ini berarti NDB dan negara berkembang, berpartner, duduk bersama, membahas persyaratan, dan menentukan hasil bersama. Tidak terpatok pada persyaratan yang sama, karena BRICS sebagai negara berkembang menyadari bahwa tidak semua persyaratan cocok dilakukan di setiap negara. Hal ini bisa dilihat dari perbedaan negara BRICS dalam sejarah pembangunan ekonomi nya terhadap reformasi struktural.

4.2.1.2.2 Contingent Reserve Arrangement (CRA)

4.2.1.2.2.1 Profil CRA

CRA adalah kerangka kerja untuk penyediaan dukungan melalui likuiditas dan instrumen pencegahan dalam menanggapi tekanan terhadap keseimbangan pembayaran jangka pendek yang akan terjadi atau sedang terjadi. Kerangka kerja ini berupa komitmen dari BRICS untuk menyediakan dana dengan tutal awal seratus miliar dolar Amerika Serikat dengan komitmen individu sebagai berikut: China sebesar 41 miliar, Brazil sebesar 18 miliar, Rusia sebesar 18 miliar, India sebesar 18 miliar dan Afrika Selatan sebesar 5 miliar. Dana ini nantinya bisa diakses oleh negara anggota BRICS kapan saja dan diakses melalui currency swap.

Dalam mengakses dana, negara-negara BRICS memiliki multiplier sendiri

yang mencerminkan seberapa besar negara itu boleh meminta komitmen dana CRA. China sebagai pemilik dana terbesar memilik multiplier 0.5, Brazil, Rusia, India, China dengan multiplier sebesar satu kali atau setara dengan dana yang mereka komitmenkan, Afrika Selatan memiliki multiplier dua dengan dana yang bisa diambil bisa melebihi dua kali lipat dari porsi yang ia komitmenkan.

BRICS merupakan subsistem dengan volume perdagangan dan investasi yang sangat besar mengingat status nya sebagai emerging countries – yang rentan akan fluktuasi. Jatuhnya satu atau semua negara BRICS akan sangat berpengaruh pada ekonomi global bahkan akan menyebabkan krisis yang lebih besar pada dunia negara berkembang mengingat volume perdagangan dan investasi negara BRICS dan negara berkembang lainnya sangat besar karena setiap negara BRICS memiliki posisi yang sangat berpengaruh dalam di setiap regional yang diwakili. Volume perdagangannya pun begitu besar.

Dengan belum stabilnya sistem keuangan internasional akibat ancaman aksi unilateral dari AS akan kebijakan adjusment nya, dan juga ketidak puasan BRICS dalam IMF yang juga terlalu didominasi oleh negara-negara maju, maka BRICS membuat mekanisme komitmen dana contingent reserve arrangement (CRA). Dana ini setidaknya menjadi pemerkuat sistem keuangan intra-BRICS sekaligus memperkuat sistem keuangan internasional dengan menambah *global financial safety net.*

4.2.2.3 Signifikansi Kontribusi BRICS melalui pendirian New Development Bank dan Contingent Reserve Arrangement

a. Kemandirian Negara Berkembang

NDB maupun CRA merupakan ciri dari kerjasama selatan-selatan. Mahmoun Singh maupun Xi Jinping pada KTT di New Delhi mengisyaratkan bahwa NDB merupakan bentuk dari kerjasama selatan-selatan. Begitu juga dengan Presiden NDB yang berulang kali menyebutkan bahwa NDB selaras dengan kebangkitan dari dunia selatan. Kerjasama selatan-selatan merupakan kerangka kerja yang luas untuk kolaborasi di antara negara-negara Selatan dalam domain politik, ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan teknis. Melibatkan dua atau lebih negara-negara berkembang, hal itu dapat terjadi secara bilateral, regional, subregional atau antardaerah (http://ssc.undp.org/content/ssc/about/what_is_ssc.html di akses pada tanggal 22 Juli 2016). Poin penting dari kerjasama selatan-selatan adalah kemandirian dari negara berkembang melalui solidaritas sesama negara selatan.

b. Sistem Keuangan Internasional Berimbang

Dengan munculnya NDB menjadikan setidaknya pada tataran bank multilateral dalam sistem keuangan internasional tidak lagi didominasi oleh World Bank namun memunculkan pilihan alternatif baru dengan berbasiskan kerjasama selatan-selatan dan memunculkan sistem keuangan internasional yang berimbang. Keseimbangan ini nantinya akan memicu dari pertumbuhan negara-negara berkembang dan berkontribusi secara langsung pada pertumbuhan ekonomi global. Hal ini secara langsung mewujudkan perubahan tatanan sistem keuangan internasional mengingat terjadi perubahan ekonomi global yang menuju ke arah negara-negara berkembang khususnya emerging countries.

c. Kontribusi terhadap *global financial safety net*

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Kontribusi BRICS melalui New Development Bank (NDB) dan CRA dalam sistem keuangan internasional pada dasarnya dilatar belakangi kekecewaan BRICS terhadap Sistem Keuangan Internasional saat ini. Ada tiga hal yang perlu digaris bawahi yaitu pertama, sistem keuangan internasional yang terlalu didominasi oleh negara maju melalui IMF dan World Bank menghasilkan

sistem keuangan internasional yang merepresentasikan kepentingan negara maju dan tidak berpihak pada negara berkembang yang pada dasarnya merupakan pihak yang paling rentan jika terkena krisis dan membutuhkan pembangunan. Kedua, BRICS meyakini momentum perubahan ekonomi global ke arah negara berkembang sehingga negara berkembang sudah seharusnya terepresentasi dalam sistem keuangan internasional dan Terakhir, adanya kekurangan pendanaan infrastruktur dalam agenda pembangunan global.

Kontribusi BRICS melalui Pendirian NDB dan CRA memiliki signifikansi yaitu pertama, sebagai penghadiran alternatif mekanisme baru dengan aktor-aktor negara berkembang. Hal ini secara langsung memberikan signifikansi dari tiga hal penting yang mewarnai kontribusi BRICS dalam sistem keuangan internasional yaitu pembuktian kemandirian negara-negara berkembang berbasiskan kerjasama selatan-selatan, pembentukan sistem keuangan internasional yang berimbang dengan munculnya lembaga dengan sistem keuangan yang berbasiskan negara berkembang dan penambahan dana pada global financial safety net.

Kerjasama selatan-selatan pada hubungannya dengan sistem keuangan internasional ialah memberikan kemandirian pada negara-negara berkembang dan memperluas tatanan ekonomi dan keuangan internasional yang adil dan demokratis demi kesejahteraan seluruh bangsa di dunia. Elemen efisiensi dan fleksibel akibat dari kepemimpinan negara berkembang dalam institusi ini yang memberikan keunggulan karena lebih tepat dalam mengetahui solusi pendanaan pembangunan ini merupakan refleksi dari prinsip kerjasama selatan-selatan seperti non-conditionalities, dan keseimbangan dunia.

Munculnya NDB juga setidaknya pada tataran bank multilateral dalam sistem keuangan internasional tidak lagi didominasi oleh World Bank namun memunculkan pilihan alternatif baru dengan berbasiskan kerjasama selatan-selatan dan memunculkan sistem keuangan internasional yang berimbang. Keseimbangan ini nantinya akan memicu dari pertumbuhan negara-negara berkembang dan berkontribusi secara langsung pada pertumbuhan ekonomi global.

Terakhir, pembentukan Contingent Reserve Arrangement memperkecil resiko jatuhnya ekonomi negara-negara berkembang khususnya BRICS yang bisa merembet ke dunia negara berkembang jika ekonominya jatuh. Resiko atas aksi unilateral AS terhadap dolar nya dikurangi dan pada akhirnya BRICS selangkah lebih maju untuk kestabilan dari sistem keuangan internasional di mana dolar masih menjadi hegemoni kurs mata uang pada era kontemporer.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoritis

1. Dalamz waktu dekat, BRICS segera merekrut anggota baru dalam New Development Bank dan membangun proyek pertama di luar anggota BRICS. Hal ini akan memperlihatkan kontribusi BRICS secara lebih nyata terhadap dunia negara-negara berkembang. Khususnya pada pembangunan infrastruktur dan pembangunan berkelanjutan sesuai dengan tujuan pembentukan New Development Bank
2. Menyukseskan Pilot Project yaitu pembangunan sumber daya energi terbarukan di Brazil, China, Afrika Selatan dan India yang disetujui pada bulan April lalu. Diharapkan BRICS selalu merilis kabar terbaru, sistem yang digunakan, dan hal detail lainnya mengenai setiap proyek yang dilaksanakan. Hal ini membantu pembuktian dari kemandirian negara-negara berkembang pada sistem keuangan global.

5.2.2 Saran Akademis

1. Penelitian ini tidak terlalu mendetail dalam mengkaji sistem yang ditawarkan BRICS karena peneliti meneliti tema ini

disaat awal-awal pendirian sehingga data yang didapat kebanyakan dari article of agreement dari NDB. Peneliti mengharapkan penelitian selanjutnya mampu mengkaji secara detail sistem yang ditawarkan tidak hanya pada ranah prinsip yang dikaji peneliti, namun juga norma, aturan dan pengambilan keputusan.

2. Penelitian ini menggunakan disiplin ilmu Hubungan Internasional. Peneliti mengharapkan penelitian selanjutnya menggunakan disiplin ilmu ekonomi maupun keuangan internasional sehingga data bisa terbukti secara kuantitatif dan lebih kuat untuk memperlihatkan kemandirian negara-negara berkembang.

Daftar Pustaka

Birdsall, Nancy. 2003. *Why It Matters Who Runs the IMF and the World Bank.* dalam Central for Global Development, Working Paper No 22.

Brown, Chris dan Kirsten, Ainley. 2005. *Understanding International Relations Third Edition*. London:Palgrave Macmillan

Gilpin, Robert. 2001. *Global Political Economy: Understanding The International Economic Order.* USA: Princeton University

Hadiwinata, Bob Sugeng. 2002. *Politik Bisnis Internasional*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Haggard, Stephan, dan Beth A. Simmons. 1987. *Theories of international regimes*. International Organization 41, no.3: 491-517. http://nrs.harvard.edu/urn-3:HUL.InstRepos:3117934 [6/4/16]

Hassenclever, Andreas, Peter Mayer dan Volker Rittberger. *Theories of International Regimes.* USA: Cambridge University Press

Helleiner, Eric. 2008. *The Evolution of the International Monetary and Financial System* dalam Ravenhill, John, *Global Political Economy.* Oxford: Oxford University Press, pp. 213-240

Jackson, Robert dan Georg Sorensen. 2014. *Pengantar Studi Hubungan Internasional edisi kelima.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Park, Yung Chul dan Yunjong Wang. 2001. *Reform of the International Financial Syste m and Institutions in Light of the Asian Financial Crisis*. dalam G-24 Discussion Paper no. 12

Pegg, Scott. 2003. *Poverty Reduction or Poverty Exacerbation? World Bank Group Support for Extractive Industries in Africa*. USA: Enviromental Defense.

Viotti, Paul R dan Mark V. Kauppi. 2012. *International Relations Theory*. USA: Pearson

Wilkinson, Paul. 2007. *International Relations:A Very Short Introduction.* USA: Oxford University Press.

Winarno, Budi. 2014. *Dinamika isu-isu Global Kontemporer*. Jakarta : Caps Publishing.

Zartman, William I. dan Saadia Touval. 2010. *International Cooperation*: *The Extents and Limits of Multilateralism*. USA: Cambridge University Press